

Khazanah leksikon perayaan asyura Kota Serang

Ade Anggraini Kartika Devi¹, Ilmi Solihat²

¹⁻² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Correspondence author: adekartikadevi@untirta.ac.id

Received: 12 August 2024

Accepted: 21 November 2024

Published: 25 November 2024

Abstract

Ashura celebrations not only reflect spiritual aspects, but also represent the cultural entity of society as a whole. Ashura celebrations involve local religious and cultural values that interact and adapt to each other. This research aims to determine the lexicon of names and cultural meanings of Ashura celebrations in Serang City, Banten Province. The research technique used is descriptive qualitative with ethnographic interview methods, participant observation, and literature review which also includes an examination of the Kitab Kuning. The source of research data comes from the Ashura celebration in Serang City. Research findings show 18 Ashura celebration lexicon data that can be classified into three Ashura celebration times: 9 Muharram, 10 Muharram, and 11 Muharram. The Ashura celebration lexicon is grouped into (1) monomorphemic word-form lexicon, (2) polymorphemic word-form lexicon, and (3) phrase-form lexicon. Each lexicon has noun and verb categories.

Keywords: *lexicon, Ashura, ritual, religious*

Abstrak

Perayaan Asyura bukan sekadar mencerminkan aspek spiritual, melainkan juga merepresentasikan entitas budaya masyarakat secara utuh. Perayaan Asyura melibatkan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang saling berinteraksi dan beradaptasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui leksikon nama dan makna budaya perayaan Asyura di Kota Serang, Provinsi Banten. Teknik penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan metode wawancara etnografi, observasi partisipatif, dan kajian literatur yang juga meliputi pengkajian dari kitab kuning. Sumber data penelitian berasal dari perayaan Asyura di Kota Serang. Temuan penelitian menunjukkan 18 data leksikon perayaan Asyura yang dapat diklasifikasikan pada tiga waktu perayaan Asyura: 9 Muharam, 10 Muharam, dan 11 Muharam dan dikelompokkan menjadi (1) leksikon berbentuk kata monomorfemis, (2) leksikon berbentuk kata polimorfemis, dan (3) leksikon berbentuk frasa. Tiap leksikon tersebut memiliki kategori nomina dan verba.

Kata kunci: leksikon, Asyura, perayaan, keagamaan

Pendahuluan

Bahasa kerap disebut sebagai manifestasi budaya. Kebertemalian bahasa dan budaya menjadikan bahasa memiliki daya untuk menggambarkan cara hidup, cara pandang, kepercayaan, nilai, norma juga adat istiadat di mana bahasa tersebut berada. Teori Natural Semantic Metalanguage yang dikembangkan Anna Wierzbicka (1997b) menyebutkan bahwa setiap kata dalam suatu bahasa tidak hanya menggambarkan makna literal, tetapi juga merefleksikan konsep budaya. Artinya, bahasa menyimpan konsep budaya tertentu yang menjadi bagian dari pemahaman kolektif masyarakat. Melalui bahasa, dapat dilihat bagaimana masyarakat berpresepsi, membentuk nilai, menafsirkan dunia mereka, serta mewariskan kebudayaan ke generasi berikutnya.

Seturut pandangan Spranger, secara kompleks, budaya berisi konfigurasi nilai, baik secara teoretis, ekonomis, religius, estetik, politis, dan sosial. Setiap elemen budaya tersebut membentuk identitas suatu masyarakat. Corak budaya Masyarakat Indonesia beridentitas cenderung ekspresif (Sutan Takdir Alisyahbana). Masyarakat Indonesia memiliki sistem kepercayaan kuat terhadap mitos, benda gaib, bentuk mistik, dan pada kedudukan agama.

Masyarakat Banten acapkali dipahami sebagai masyarakat yang identik dengan praktik klenik. Merunut sejarah, wilayah Banten menjadi pusat praktik ilmu-ilmu magi. Oleh Martin van Bruinessen (1995), Banten disebut sebagai surga pengetahuan ilmu gaib '*a heaven of the occult science*'. Selain citra tersebut, identitas Banten disandingkan dengan sosok jawara yang terkenal bersikap keras, berani, dan tindakan kekerasan lainnya (Humaeni, 2015). Namun demikian, Banten juga dinilai positif sebagai masyarakat yang bercitra agamais yang ditandai oleh banyaknya ulama, kiai, pesantren, dan tradisi keagamaan. Kajian ini secara khusus menyoroti bagaimana agama memberikan warna dan memengaruhi corak budaya masyarakat Banten. Banten merupakan provinsi paling barat Pulau Jawa. Secara historis, Banten menjadi satu di antara pusat penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Masa lalu Banten dikenal karena di daerah ini berdiri sebuah Kerajaan Islam (Juliadi, dkk., 2015:3). Kerajaan Islam Banten ada dari abad ke-16 sampai dengan abad ke-19. Berdasar sejarah tersebut, kepercayaan Islam menjadi menyatu dengan praktik budaya lokal Banten. Manifestasinya tampak pada ritual keagamaan yang berlangsung, seperti pawai obor saat malam satu suro, tradisi bubur suro, tradisi panjang mulud saat bulan Maulid, ataupun tradisi qunutan pada hari ke-15 bulan Ramadan (Fauziyah, 2016; Aryanti dan Ashif, 2020; Hendrik, 2023). Namun, pada masa kekinian, praktik kebudayaan tersebut tidak semuanya dikenali bahkan ada yang terdengar asing bagi sebagian masyarakat yang ada di Banten, seperti Ritual Asyuro.

Asyuro ada pada hari ke sepuluh dalam bulan Muharam sesuai kalender Hijriah. Secara etimologis, kata "Asyura" berasal dari bahasa Arab, yaitu *asyarotun* yang berarti "sepuluh" dalam kalender Hijriah. Oleh umat Islam,

Asyura dimaknai sebagai hari yang agung. Berbagai peristiwa penting umat Islam terjadi pada bulan ini, di antaranya diterimanya tobat Nabi Adam, selamatnya Nabi Nuh A.S. beserta kaumnya dari banjir besar, selamatnya Nabi Musa dari kejaran Firaun, selamatnya Nabi Ibrahim dari kobaran api Namrud, serta diterimanya doa Nabi Yunus untuk keluar dari perut paus (Al-Malibari, 2001:49). Merunut latar belakang peristiwa penting tersebut, Asyura di Kota Serang diagungkan dengan melangsungkan berbagai ritual dan tradisi oleh masyarakat setempat. Masyarakat merayakan dengan ritual berpuasa, berselawat, mengaji, hingga tradisi memasak bubur dan menyantuni anak yatim.

Dari serangkaian perayaan Asyura, ada hal yang harus dicatat lewat sudut pandang linguistik, yakni bahwa masyarakat mengekspresikan keagamaan mereka berdasarkan leksikon yang menandai agamanya. Jika dikaji lebih lanjut, leksikon perayaan Asyura masyarakat Kota Serang bukan hanya menandai sesuatu, melainkan juga mengekspresikan sesuatu sebab leksikon berkait erat dengan mekanisme berpikir penutur. Sapir-Whorf dalam teori relativitas linguistik mengatakan hal senada dengan Humbolt dan Boas bahwa bahasa memuat pandangan manusia terhadap realitas dunia. Leksikon sebagai subsistem bahasa menjadi unsur bahasa yang dapat menunjukkan cara pandang penutur (Suhando, 2015:101). Sekelompok orang dapat dilihat, dinilai, dan dipahami dari cara mereka mengonsepsikan lingkungannya melalui pemilihan leksikon atau kata.

Berdasarkan penelusuran pustaka melalui internet, diperoleh beberapa penelitian yang mengkaji tentang perayaan keagamaan yang ditinjau dari berbagai pendekatan. Nofia Natasari (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Panjang Mulud di Kesultanan Banten Lama”. Penelitian ini menunjukkan temuan bahwa tradisi Panjang Mulud yang diadakan setiap tahun pada bulan Rabiul Awal memiliki makna keberkahan dan kebersamaan. Penelitian lain dilakukan oleh Japarudin (2017) tentang “Tradisi Bulan Muharam di Indonesia”. Hasil penelitiannya mengungkap temuan bahwa tradisi di bulan Muharam pada tanggal 1–10 Muharam direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan ragam, seperti Tabuik di Sumatra Barat, Tabot di Bengkulu, dan tradisi kirab di Kraton Jogja dan Solo. Tentang tradisi dalam bulan Muharam, Faizal Efendi (2021) melakukan penelitian tentang “Tradisi Jenang Suro sebagai Pengikat Solidaritas Sosial”. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa tradisi jenang suro dilaksanakan saat memasuki bulan Suro atau Muharam sebagai bentuk Syukur kepada Allah Swt. Lebih lanjut, penelitian Putri (2019) tentang “Islam dan Kearifan Lokal Sunda (Tradisi 10 Muharam Bubur Suro di Sumedang)” menunjukkan hasil bahwa upacara Bubur Suro yang dilaksanakan setiap 10 Muharam di Kecamatan Rancakalong memuat nilai-nilai keisalaman dan berkaitan dengan budaya agraria yang ada di Rancakalong. Dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan, yakni ruang lingkup ada pada keseluruhan perayaan Asyura, yakni pada mulai tanggal 9–11 Muharam.

Ditambah lagi, kajian literatur meliputi pengkajian dari kitab kuning yang berkaitan dengan ritual Asyura.

Leksikon dalam perayaan Asyura mengungkapkan dan menyajikan dimensi kehidupan masyarakat Kota Serang. Dengan demikian, praktik perayaan Asyura masyarakat Kota Serang perlu dilakukan studi secara mendalam sebagai upaya pendokumentasian praktik budaya melalui inventarisasi leksikon. Selanjutnya, hasil kajian terhadap perayaan Asyura dapat dijadikan bahan rekomendasi dalam pemajuan kebudayaan. Untuk itulah, kajian ini dilakukan sebagai upaya menjelaskan leksikon perayaan Asyura di Kota Serang dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sesuai tujuan penelitian, yakni menjelaskan gambaran perayaan Asyura di Kota Serang, Banten melalui leksikon atau kata-kata yang digunakan serta makna budaya yang terkandung. Desain penelitian menggunakan ancangan etnolinguistik untuk mengungkap nilai budaya yang termanifestasi dalam leksikon perayaan Asyura, Kota Serang, Banten. Penelitian ini dilakukan di beberapa kecamatan yang ada di Kota Serang, Banten, seperti Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Kota Serang, Kecamatan Curug, dan Kecamatan Walantaka

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara etnografi, observasi partisipan, serta kajian literatur yang juga menggunakan kitab-kitab kuning berkaitan dengan ritual Asyura, antara lain kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syekh Muhammad Zaenuddin Al-Malibari, Kitab *Riyadussholihin* karya Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, dan kitab *Durrotunnasih* karya Syekh Usman bin Hasan Asy-Syakiri. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang masih melakukan perayaan Asyura di Kota Serang, Banten. Kriteria narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan keterlibatannya dalam ritual Asyura. Narasumber memiliki kriteria berikut:

- (1) masyarakat domisili Kota Serang;
- (2) warga dengan profesi beragam;
- (3) warga yang mengikuti perayaan Asyura secara turun-temurun;
- (4) warga yang turut dalam perayaan Asyura; dan
- (5) tokoh masyarakat Kota Serang yang mengetahui segala sesuatu budaya dan kehidupan masyarakat Kota Serang.

Analisis data mengadaptasi model Miles dan Huberman (1992:20) yang meliputi empat tahap kegiatan: (1) pengumpulan data penelitian, (2) reduksi data penelitian, (3) penyajian data penelitian, dan (4) verifikasi. Analisis data dilakukan dengan analisis etnolinguistik.

Hasil dan Pembahasan

Data berupa leksikon yang terkait dengan perayaan Asyura merupakan bagian dari fakta budaya masyarakat Kota Serang. Ada tiga waktu perayaan Asyura: 9 Muharam, 10 Muharam, dan 11 Muharam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa leksikon yang digunakan selama perayaan. Leksikon tersebut bersatuan lingual monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Kategori leksikon ada pada aras nomina dan verba. Selain itu, leksikon perayaan Asyura merepresentasikan nilai kultural. Leksikon perayaan Asyura disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Leksikon Perayaan Asyura pada 9 Muharam

No.	Bentuk Leksikon	Satuan Lingual	Arti
1.	Adus	Verba monomorfemis	Mandi besar
2.	Puasa Tasu'a	Frasa verba	Puasa sunah pada tanggal 9 Muharam sebagai pembeda antara umat Islam dan umat Yahudi.

Tabel 2. Leksikon Perayaan Asyura pada 10 Muharam

No.	Bentuk Leksikon	Satuan Lingual	Arti
1.	Niat	Nomina monomorfemis	Ucapan baik dalam hati maupun dilisankan untuk memulai sesuatu karena Allah.
2.	Puasa Asyuro	Frasa verba	Puasa sunah pada 10 Muharam
3.	Ngebubur Suro	Frasa verba	Pemasakan bubur secara bersama-sama dalam kuali besar dengan bahan-bahan berupa sayuran, kacang-kacangan, beras, santan kelapa, gula merah, dan bumbu pelengkap masakan.
4.	Bubur Suro	Frasa Nomina	Bubur yang dibuat dari beras dan santan yang dihadirkan pada bulan Muharam. Bubur suro disajikan beragam ada yang dilengkapi dengan tambahan kacang-kacangan, lauk-pauk, dan gula merah.
5.	Ngariung	Verba polimorfemis	Kegiatan berkumpul di masjid yang dipimpin oleh tokoh agama untuk memanjatkan doa.
6.	Kiriman	Nomina polimorfemis	Membagikan bubur kepada masyarakat sekitar.
7.	Dalailan	Nomina polimorfemis	Syair pujian kepada nabi Muhammad.

No.	Bentuk Leksikon	Satuan Lingual	Arti
8.	Ceramah Agama	Frasa nomina	Penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan oleh ulama, ustaz, atau kiai berupa nasihat, pengetahuan dalam konteks agama.
9.	Hadorot	Nomina monomorfemis	Pembacaan silsilah nabi dan para wali Allah Swt.
10.	Yasinan	Nomina polimorfemis.	Pembacaan surat yaasin secara berjemaah.
11.	Zikir	Nomina monomorfemis	Pembacaan lafaz puji-pujian kepada Allah Swt.
12.	Pembacaan Barzanji	Nomina monomorfemis	Membaca puji-pujian yang berisi kisah hidup nabi Muhammad saw.
13.	Doa	Nomina	Permohonan kepada Allah Swt.
14.	Santunan yatim piatu	Frasa nomina	Sedekah berupa uang atau sembako kepada para anak yatim dan piatu.
15.	Lebaran Anak Yatim	Frasa nomina	Hari raya anak yatim.

Tabel 3. Leksikon Perayaan Asyura pada 11 Muharam

No.	Bentuk Leksikon	Satuan Lingual	Arti
1.	Puasa 11 Muharam	Frasa verba	Puasa sunah yang dilaksanakan pada tanggal 11 Muharam sebagai pembeda antara umat Islam dan Yahudi.

Leksikon-leksikon yang digunakan dalam perayaan Asyura dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni pra-Asyura (9 Muharam), puncak Asyura (10 Muharam), dan pasca-Asyura (11 Muharam). Perayaan besar Asyura dilakukan pada 10 Muharam, tetapi sesuai yang terjadi dalam masyarakat, mereka mulai melaksanakan penyambutan 10 Muharam dengan melakukan persiapan perayaan satu hari sebelumnya pada 9 Muharam dengan *adus* dan puasa Tasu'a. Satu hari setelahnya, yakni 11 Muharam, menjadi pelengkap perayaan Asyura dengan melakukan tambahan puasa sebagai pembeda umat Islam dengan umat Yahudi yang sama-sama berpuasa di hari Asyura.

Berdasarkan tinjauan satuan kebahasaan, leksikon perayaan Asyura dapat dikelompokkan menjadi berikut: (1) leksikon berbentuk kata monomorfemis, (2) leksikon berbentuk kata polimorfemis, dan (3) leksikon berbentuk frasa. Tiap leksikon tersebut memiliki kategori nomina dan verba.

Sesuai data yang diperoleh, perayaan Asyura mencakup ritual dan tradisi di dalamnya. Tradisi merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama dan berulang-ulang sehingga menhadi suatu kebiasaan dalam

masyarakat tersebut, sementara ritual lazimnya dilakukan oleh kelompok agama atau kaum dengan tujuan simbolis (Rahayu, 2019:129). Ritual kerap ditautkan dengan sistem kepercayaan karena kebanyakan ritus tercipta pada sekelompok masyarakat dengan religi tertentu (Raditya, 2017:11). Secara rinci, leksikon-leksikon perayaan Asyura diuraikan berikut.

A. Leksikon Perayaan Asyura pada 9 Muharam

Masyarakat Kota Serang mulai melakukan perayaan Asyura pada 9 Muharam. Leksikon yang tampak pada permulaan perayaan Asyura ada pada leksikon *puasa Tasu'a* dan *adus*. Kedua leksikon tersebut menunjukkan ritual *puasa Tasu'a* dan *adus*.

1. Adus

Leksikon *adus* bersatuan lingual kata monomorfemis berkategori verba. *Adus* merupakan bahasa Jawa Serang yang berarti 'mandi'. Masyarakat Kota Serang tepatnya yang berada di Kampung Lebak, Kecamatan Cipocok Jaya senantiasa melakukan ritual mandi sebelum melaksanakan ibadah. Mereka memercayai bahwa dosa kecil akan dihapus dan penyakit akan disembuhkan. Leksikon *adus* menyimbolkan penyucian diri baik fisik, mental, maupun spiritual. Karena sifat ritual *adus* yang individualis, tidak semua masyarakat Kota Serang melakukan ritual tersebut. Namun, ritual *adus* tetap eksis sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara temurun.

2. Puasa Tasu'a

Leksikon *puasa Tasu'a* merupakan frasa verba berjenis endosentrik atributif yang berunsur inti *puasa* dan atribut *Tasu'a*. Leksem *puasa* berarti 'meniadakan makan dan minum' dan leksem *Tasu'a* memiliki arti 'hari ke-9 bulan Muharam'. Dalam perayaan Asyura, leksikon puasa Tasu'a merujuk pada ibadah berpuasa sunah pada tanggal 9 Muharam yang dianjurkan oleh nabi Muhammad. Puasa Tasu'a dilakukan sebagai simbol pembeda antara umat Islam dan umat Yahudi. Masyarakat yang melakukan puasa Tasu'a berkeyakinan atas ganjaran pahala yang diperolehnya. Puasa Tasu'a memiliki makna kultural sebagai penunjuk dan penguatan identitas budaya umat Muslim yang taat kepada ajaran nabi Muhammad. Dalam kitab Riyadhus Sholihin: "Dari Ibnu Abbas RA. berkata, Rosulullah saw. bersabda, 'Seandainya aku masih hidup hingga tahun yang akan datang, niscaya aku akan berpuasa pada tanggal Sembilan Muharam, yakni puasa Tasu'ah'" (H.R. Muslim). Sejalan dengan itu, hadis dari Imam Baihaqi mengatakan bahwa "*Harus berpuasa pada tanggal 9 dan 10 bulan Muharam dan janganlah menyerupai kaum Yahudi yang hanya berpuasa pada tanggal 10 bulan Muharam.*"

B. Leksikon Perayaan Asyura pada 10 Muharam

Hubungan antara bahasa dan budaya tecermin oleh leksikon yang digunakan masyarakat Kota Serang untuk mengungkapkan pelbagai makna kultural dalam perayaan Asyura pada 10 Muharam. Ada tujuh belas leksikon yang muncul dalam puncak perayaan Asyura pada 10 Muharam. Leksikon-leksikon tersebut menunjukkan cara pandang dan animo masyarakat Kota Serang dalam menjalankan tradisi dan ritual keagamaan yang dimulai sejak pagi hari sampai malam hari. Leksikon-leksikon yang muncul menunjukkan serangkaian perayaan Asyuro pada 10 Muharam.

1. Niat

Niat merupakan leksikon ritual perayaan Asyura. Berdasarkan satuan kebahasaan, leksikon *niat* merupakan kata monomorfemis berkategori nomina. Niat berarti ‘ucapan yang dilakukan baik dalam hati maupun dilisankan untuk memulai sesuatu karena Allah’. Dalam perayaan Asyura, niat dilakukan untuk mengawali tiap rangkaian perayaan Asyura. Berdasarkan makna kultural, leksikon niat mengungkapkan pengetahuan masyarakat tentang bagian esensial dalam ibadah yang menjadi penentu diterimanya ibadah. Leksikon niat menyimbolkan kesadaran. Niat menjadi ritual yang dilakukan saat akan *adus*, *puasa*, *ngebubur suro*, hingga bersedekah melalui *santunan yatim piatu*.

2. Puasa Asyuro

Leksikon *puasa Asyuro* merupakan frasa verba yang dibentuk dari leksem *puasa* dan *Asyuro*. *Puasa* berarti ‘meniadakan makan dan minum’, sementara *Asyuro* artinya ‘sepuluh’ sehingga puasa Asyuro merujuk pada aktivitas makan dan minum pada hari ke-10 bulan Muharam. Puasa Asyuro merupakan ritual yang dilakukan pada puncak perayaan Asyuro, yakni pada tanggal 10 Muharam. Puasa Asyuro menjadi ibadah yang melekat pada bulan Muharam karena memiliki banyak keutamaan dan latar belakang peristiwa yang mengagungkan hari tersebut, di antaranya diciptakannya nabi Adam; diterima taubatnya nabi Adam; selamatnya nabi Yunus dari perut ikan Nun; selamatnya nabi Musa dari kejaran Firaun; selamatnya nabi Nuh dan kaumnya dari banjir; lahirnya nabi Ibrahim; selamatnya nabi Ibrahim dari api; diampuninya dosa nabi Daud; sembuhnya nabi Ayyub; diciptakannya surga; diturunkannya hujan untuk kali pertama; dan terbunuhnya sayyidina Husein di Padang Karbala. Lebih dari itu, para umat Yahudi dan Nasrani ikut mengagungkan hari Asyura dengan turut melakukan puasa. Dalam Kitab *Irsyadul ‘Ibad* karangan Syekh Zaenuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari mengenai latar belakang Hari Asyura yaitu hadis dari Ibnu Abas sebagai berikut.

“Sesungguhnya Rosululloh *saw.* berangkat ke Kota Madinah, kemudian bertemu kaum Yahudi yang sedang berpuasa, kemudian nabi Muhammad bertanya kepada kaum Yahudi: “Apa sebab kalian melaksanakan puasa pada

tanggal sepuluh Muharam (Hari Asyura)?.” Maka menjawablah Kaum Yahudi: “Sesungguhnya hari ini adalah hari yang agung, yaitu Allah telah menyelamatkan nabi Musa beserta kaumnya dari kejaran Firaun, dan menenggelamkan Fir’aun beserta kaumnya di Laut Merah, maka puasalah nabi Musa sebagai tanda syukur kepada Allah, maka dari itulah, kami melaksanakan puasa.” Maka bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*: “Maka kita itu lebih berhak atau lebih utama (untuk melaksanakan puasa Asyura) daripada kaum nabi Musa.” Maka puasalah nabi Muhammad pada hari itu, dan memerintahkan kepada para sahabat untuk berpuasa di hari Asyura. (H. R Bukhori, dan Muslim: 50).

Di Kota Serang, puasa Asyuro memiliki makna budaya sebagai identitas umat Islam dan simbol penyucian diri. Hal tersebut seturut hadis dalam kitab *Irsyadul ‘Ibad* karya Sykeh Muhammad Zaenuddin Al-Malibari, Abi Kotadah yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tentang puasa hari Asyura, Maka Nabi Muhammad menjawab “*Puasa pada hari Asyura itu bisa melebur dosa setahun yang telah lewat.*” (H. R Muslim).

3. Ngebubur Suro

Leksikon *ngebubur suro* menunjukkan tradisi yang dilakukan masyarakat Kota Serang dalam merayakan Asyura. Dari sudut pandang linguistik, *ngebubur suro* merupakan frasa endosentrik atributif yang berinti verba *ngebubur* dan beratribut *Suro*. *Ngebubur suro* memiliki referen pada aktivitas memasak bubur bersama-sama yang dilakukan secara khusus untuk perayaan Asyuro. Leksikon *ngebubur suro* menunjukkan makna kultural masyarakat Kota Serang yang senantiasa guyub dan mengutamakan nilai kebersamaan. Dalam tradisi *ngebubur suro*, masyarakat secara bersama-sama membuat bubur menggunakan kuali besar. Tiap orang mengambil peran mulai dari membuat tungku, menyiapkan bahan, menjaga nyala api, hingga mengaduk bubur. Saat proses berlangsung, masyarakat saling terlibat percakapan, bercengkrama, dan juga melantunkan puji-pujian.



Gambar 1. Masyarakat Ngebubur Suro

Pada Gambar 1. tampak bahwa masyarakat memasak bubur suro secara bersama. Ngebubur suro menjadi acara komunal dengan pelibatan anggota masyarakat sebagai bentuk kebersamaan.

4. Bubur Suro

Leksikon *bubur suro* berbentuk frasa endosentrik dengan inti nomina *bubur* dan atribut *suro*. *Bubur suro* memiliki referen pada hidangan atau hasil akhir dari proses ngebubur suro, yakni bubur yang dimasak dan dihadirkan pada bulan Muharam. Perwujudan bubur suro beragam. Ada bubur suro yang berwarna putih dan merah. Sajiannya ada yang dilengkapi dengan tambahan kacang-kacangan, lauk-pauk, dan gula merah bergantung ketersediaan dan preferensi wilayah.



Gambar 2. Bubur Suro

Komposisi bubur suro seturut dengan latar belakang hari Asyuro yang berdasarkan pada kisah selamatnya nabi Nuh dari banjir. Dalam Kitab Durrotunnasihin, dikisahkan bahwa nabi Nuh mengumpulkan sisa perbekalan berupa beras, kacang-kacangan, juga biji-bijian yang kemudian dimasak secara bersamaan menjadi bubur. Di Kelurahan Tinggar, Kecamatan Walantaka, bentuk bubur suro berwarna cenderung kecokelatan karena menggunakan bahan-bahan berupa jagung, kacang kedelai, kacang tunggak, kacang tanah, kacang merah, kelapa parut, serta bumbu penyedap lainnya. Lain halnya di Kecamatan Curug, bubur suro berwarna putih yang dibuat dari beras dan kelapa parut lalu disiram dengan gula merah yang dicairkan. Di wilayah amatan, bubur suro menjadi sesuatu yang dianjurkan oleh tokoh masyarakat agar disiapkan dan dibawa ke masjid. Pengumuman disampaikan secara terbuka melalui pelantang masjid agar warga sekitar tahu. Namun, temuan penelitian menunjukkan perubahan cara dalam penyediaan bubur suro. Bagi sebagian lainnya, bubur suro tidak dihadirkan melalui proses *ngebubur suro* secara bersama-sama, melainkan

disiapkan mandiri oleh setiap keluarga. Satu di antara responden menyebutkan bahwa ia membeli bubur kacang hijau untuk dibawa ke masjid agar kemudian di-riung. Meskipun demikian, makna kultural bubur suro sebagai ungkapan syukur tetap dipertahankan oleh masyarakat.

5. Ngariung

Leksikon *ngariung* merupakan verba polimorfemis yang dibentuk dari bahasa Sunda, yakni morfem *riung* dan prefiks *nga-*. *Ngariung* merujuk pada kegiatan spiritual keagamaan yang pelaksanaannya dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti masyarakat setempat dengan mengadakan doa bersama lalu menikmati hidangan, yakni bubur suro. Masyarakat Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang melakukan *ngariung* setelah proses ngebubur suro selesai.



Gambar 3. Ngariung Masyarakat Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang

Selain sebagai ekspresi rasa syukur, bagi masyarakat Kota Serang, ngariung menjadi pemererat silaturahmi.

6. Kiriman

Leksikon *iriman* merupakan kata polimorfemis berkategori nomina yang dibentuk dari dasar *irim* dan sufiks *-an*. Dalam konteks budaya sekait perayaan Asyuro, *iriman* berarti ‘mengantar atau membagikan makanan kepada masyarakat sekitar’. Makanan yang diantar ialah bubur suro yang sudah didoakan dalam ngariung. *Kiriman* bukan sekadar aktivitas memberikan makanan, tetapi memiliki makna lebih dalam, di antaranya untuk menjaga dan mempererat silaturahmi serta berbagi keberkahan melalui makanan yang sudah didoakan.

7. Dalailan

Leksikon *dalailan* muncul saat perayaan Asyura. Leksikon *dalailan* berkategori nomina dengan pelekatan sufiks *-an* pada dasar *dalail*. *Dalail* memiliki referen pada kitab Dalail al-Khairat. Berdasarkan kajian Ghafir (2020), sebagian besar kandungan kitab Dalail al-Khairat adalah bacaan selawat dan salam kepada nabi

Muhammad saw. Dalam pemahaman masyarakat Kampung Lebak, Kecamatan Cipocok Jaya, leksikon dalailan ialah selawat atau syair pujian kepada nabi Muhammad agar beroleh berkah dan syafaat Nabi Muhammad. Leksikon dalailan mengandung makna kultural sebagai ungkapan cinta kepada nabi Muhammad saw.

8. Ceramah Agama

Leksikon *ceramah agama* merupakan frasa nomina dengan inti *ceramah* dan atribut *agama*. Leksikon *ceramah agama* memiliki arti ‘penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan oleh ulama, ustaz, atau kiai berupa nasihat ataupun pengetahuan dalam konteks agama’. Dalam perayaan Asyura tepatnya di Kampung Lebak, Kecamatan Cipocok, leksikon *ceramah agama* memiliki maksud untuk menyiarkan sejarah Asyura. Lebih lanjut, makna kultural ceramah agama ialah menjaga nilai-nilai keagamaan.

9. Hadorot

Ditinjau dari sudut pandang linguistik, leksikon hadorot merupakan kata monomorfemis berkategori nomina. *Hadorot* berarti ‘pembacaan silsilah nabi dan para wali Allah Swt.’. Hadorot merupakan bagian dari ritual sebelum memulai pembacaan apa pun. Hadorot menjadi adab yang mencakup tahapan-tahapan khusus, yakni doa kepada nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya; kepada empat sahabat nabi; kepada Syekh Abdul Qodir Al-Zaelani; kepada orang tua atau kakek nenek beserta orang yang sudah tiada untuk dikirimkan doa. Leksikon hadorot bermakna kultural sebagai simbol pemelancar agar doa dimakbulkan oleh-Nya.

(1) Yasinan

Leksikon *yasinan* merupakan kata polimorfemis berkategori nomina. Leksikon *yasinan* dibentuk dari dasar *yasin* yang dilekatkan dengan sufiks *-an*. Leksikon *yasinan* berarti ‘kegiatan membaca surat yasin secara berjemaah’. *Yasinan* menjadi ritual dalam serangkaian perayaan Asyura. Leksikon *yasinan* memiliki makna kultural yang penting dalam masyarakat Kota Serang. Ada dua makna kultural yang muncul dari leksikon *yasinan*, yakni meningkatkan silaturahmi sebab dibacakan secara bersamaan dan menjadi simbol ketakwaan pada ajaran agama Islam.

(2) Zikir

Leksikon *zikir* berarti ‘pembacaan lafaz puji-pujian kepada Allah Swt.’. Berdasarkan bentuknya, *zikir* merupakan kata monomorfemis berkategori nomina. Zikir dilakukan setelah pembacaan hadorot. Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab *dhikr* yang berarti mengingat Allah. Zikir lekat dengan bacaan yang mengagungkan Allah, mulai dari tahmid, takbir, tasbih, hingga tahlil. Dalam perayaan Asyuro, zikir menjadi simbol permohonan keselamatan dan keberkahan.

Sejalan dengan yasinan, zikir dilakukan secara kolektif sehingga memiliki makna kultural untuk mempererat silaturahmi.

(3) Pembacaan Barzanji

Leksikon *pembacaan barzanji* muncul dalam perayaan Asyuro di Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug setelah ritual *zikir*. Leksikon *pembacaan barzanji* merupakan frasa endosentrik berkategori nomina. Leksikon *pembacaan barzanji* berarti ‘membaca puji-pujian yang berisi kisah hidup nabi Muhammad saw.’. Bagi masyarakat Kelurahan Tinggar, pembacaan barzanji melekat pada tiap acara keagamaan. Pembacaan barzanji dilantunkan dengan merdu dan khidmat oleh perwakilan 1 orang, sementara yang lainnya menyimak dengan penuh penghayatan. Namun, pada setiap bait rawi, jemaah merespons dengan mengucapkan lafaz *Allah*. Makna kultural pembacaan barzanji ialah meneladani dan menumbuhkan kecintaan kepada nabi Muhammad.

(4) Doa

Leksikon *doa* merupakan kata monomorfemis berkategori nomina. Leksikon *doa* berarti ‘permohonan kepada Allah Swt.’. Dalam perayaan Asyura, leksikon *doa* menjadi bagian akhir rangkaian hadorot, yasinan, zikir, dan pembacaan barzanji pada perayaan Asyuro. Tokoh agama biasanya akan memimpin doa yang berisi segala harapan dan hajat manusia kepada Allah Swt., sementara jemaah mengaminkan. Makna kultural yang muncul dari leksikon *doa* ialah sebagai ekspresi ketakwaan dan menyimbolkan penghambaan kepada Allah Swt..

(5) Santunan yatim piatu

Leksikon *santunan yatim piatu* dibentuk oleh unsur inti *santunan* dan atribut *yatim piatu*. Leksikon *santunan yatim piatu* merupakan frasa endosentrik berkategori nomina yang memiliki arti ‘sedekah berupa uang atau sembako kepada para anak yatim dan piatu’. Santunan yatim piatu memiliki subjek pelaku pada pemberi santunan, sedangkan anak yatim piatu sebagai objek. Dalam masyarakat Kota Serang, santunan yatim piatu tidak hanya diadakan oleh sekelompok masyarakat, tetapi juga individu. Namun, praktiknya tetap melibatkan masyarakat lain seperti warga, tokoh masyarakat, dan anak yatim piatu dalam pendistribusian santunan. Mekanisme pelaksanaan santunan dimulai dari anak-anak yatim piatu berbaris dan berjalan diiringi doa dari ustaz. Saat pemberian santunan, kepala anak yatim piatu dianjurkan untuk diusap sebagai tanda kasih sayang. Dalam perayaan Asyuro, santunan yatim piatu menjadi bentuk ibadah, dan ketakwaan. Lebih dari itu, makna kultural yang muncul dari leksikon santunan yatim piatu ialah perwujudan solidaritas sosial, kasih sayang, kepedulian, kekeluargaan, kedermawanan, dan kemanusiaan terhadap anak yatim piatu. Santunan yatim piatu dijalankan sebagai tradisi yang menjadi rutinitas dalam tiap perayaan Asyura.

(6) Lebaran Anak Yatim

Leksikon “Lebaran Anak Yatim” menunjukkan tradisi pada perayaan Asyura. Leksikon *Lebaran Anak Yatim* berbentuk frasa endosentrik yang berinti *lebaran* dan atribut *anak yatim*. Leksikon *Lebaran Anak Yatim*

berarti ‘hari raya anak yatim’ sehingga anak yatim menjadi subjek utama yang sedang bersukacita karena beroleh kebahagiaan dari para penyantun dan masyarakat. Baik *Lebaran Anak Yatim* maupun *santunan yatim piatu* berdimensi sama pada aspek ibadah. Keduanya menjadi identitas masyarakat yang masih merawat tradisi kebersamaan dan menjunjung nilai berbagi. Lebaran anak yatim memiliki makna kultural sebagai momen berbagi kebahagiaan dan kepedulian.

C. Leksikon Perayaan Asyura pada 11 Muharam

Satu hari setelah perayaan puncak Asyura, masyarakat kota Serang masih melakukan ritual tambahan dengan berpuasa. Hanya satu leksikon yang muncul pada perayaan 11 Muharam, yakni leksikon *puasa 11 Muharam*. Leksikon *puasa 11 Muharam* merupakan frasa verba yang dibentuk dengan inti *puasa* dan atribut *11 Muharam*. Leksikon puasa 11 Muharam berarti ‘Puasa sunah yang dilaksanakan pada tanggal 11 Muharam sebagai pembeda antara umat Islam dan Yahudi’. Namun, tidak semua masyarakat Kota Serang melakukan puasa pada hari tersebut sebab mereka sudah berpuasa pada 9 Muharam. Makna kultural yang tampak dari leksikon *puasa 11 Muharam* ialah menunjukkan spiritualitas.

Kesimpulan

Leksikon yang digunakan selama perayaan Asyura di Kota Serang menunjukkan tradisi dan ritual yang secara konsisten dilakukan pada tiap tahunnya. Leksikon perayaan Asyura di Kota Serang juga dikenal oleh penutur masyarakat Banten lainnya, tetapi tidak semua digunakan saat perayaan. Hal demikian dapat terjadi sebab perbedaan mazhab dalam praktik keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada 18 leksikon yang digunakan dalam perayaan. Leksikon tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian waktu pelaksanaan, yakni pra-Asyura (9 Muharam), puncak Asyura (10 Muharam), dan pasca-Asyura (11 Muharam). Berdasarkan tinjauan satuan kebahasaan, leksikon perayaan Asyura berkategori nomina dan verba yang berbentuk kata monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Selain itu, leksikon perayaan Asyura mengungkapkan makna kultural yang mendalam baik dari dimensi spiritual dan sosial, yakni mencakup wujud ketakwaan, penyucian diri, penguatan identitas agama, permohonan keselamatan dan keberkahan, kebersamaan, pemererat silaturahmi, berbagi keberkahan, solidaritas sosial, kasih sayang, kepedulian, kekeluargaan, dan kedermawanan. Pada akhirnya, leksikon perayaan Asyuro memperlihatkan spiritualitas dan kemanusiaan masyarakat Kota Serang.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian “Khazanah Leksikon Perayaan Asyura Kota Serang” didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa dalam skema Penelitian Dosen Pemula. Untuk itu, ucapan terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Daftar Rujukan

- Al-Malibari, S. Z. (n.d.). *Irsyadul 'Ibad*. Al-Haromain Jaya Indonesia.
- Aryanti, R. & Ashif, A. Z. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Keislaman dan Kemsyarakatan*, 4 (2), 342–361.
- Bruinessen, M.V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Efendi, F. (2021). Tradisi Jenang Suro sebagai Pengikat Solidaritas Sosial. *Jurnal Sosial Keagamaan*. 2 (1), 37–48, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.38>.
- Fauziyah, S. (2016). Upacara-Upacara dalam Budaya Masyarakat Banten. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*. 14 (2), 142–158.
- Ghafir, M.A. (2020). Analisis Keajaiban Kitab Dalâil Al-Khairât Karya Al-Imam Al-Jazuli. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11 (2), 228–242.
- Hendrik, H. (2023). Bubur Suro sebagai Tradisi Keluarga dalam Perspektif Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1020-1027.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal, dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *Jurnal El Harakah*, 17, (2), <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.700>
- Juliadi, et al. (2015). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi*. UI Press.
- Natasari, N. (2021). Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25 (1), 93–101, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23178>
- Putri, N.A. (2019). Islam dan Kearifan Lokal Sunda (Tradisi 10 Muharam Bubur Suro di Sumedang). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3 (1), <https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9395>
- Raditya, M. H. (2017). *Menelaah Ritual dan Menelisik Ragam Telaahnya*. Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta.
- Rahayu, P., et.al. (2019). *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Forum Muda Cendikia.
- Suhandono. (2015). Leksikon Samin sebagai Cermin Pandangan Dunia Penuturnya. *Jurnal Litera*, 14(1), 99–109.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures through Their Key Words*. Oxford University Press.